

***PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI VARIETAS PADI SAWAH  
(Oryza sativa L.) DENGAN VARIASI JUMLAH BIBIT PER RUMPUN***

***GROWTH AND PRODUCTION TWO VARIETY RICE RICE  
(Oryza sativa L.) WITH NUMBER OF SEEDLINGS PER CLUMB***

***I Nyoman Arnama***

*Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Cokroaminoto Palopo  
(email : arnamak649@gmail.com)*

***Abstrak***

*Indonesia merupakan negara agraris, dimana sebagian besar penduduknya hidup dari sektor pertanian. Salah satu jenis tanaman pangan yang banyak dihasilkan adalah padi, yang merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Keberhasilan upaya peningkatan produksi padi dihadapkan kepada berbagai kendala dan masalah, antara lain penurunan produktivitas lahan, penyimpangan iklim, penggunaan varietas yang unggul, serta cekaman biotik dan abiotik. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui (1) interaksi antara varietas dengan jumlah bibit terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi; (2) Untuk mengetahui pengaruh varietas terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi; (3) Untuk mengetahui pengaruh jumlah bibit terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi. Penelitian ini dilaksanakan di lahan sawah Wilayah Desa Sidomakmur, Kec.Tana Lili, Kab.Luwu Utara. waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan November 2016 sampai dengan bulan Februari 2017. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk percobaan menggunakan metode rancangan petak terpisah dengan menggunakan 2 faktor yaitu Varietas (v) sebagai petak utama, Jumlah Bibit (j) sebagai anak petak dan pengulangan dilakukan sebanyak 3 kali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya padi sawah penggunaan varietas Ciherang dengan Jumlah Bibit 6 batang per rumpun menghasilkan bobot gabah per petak tertinggi yaitu 8,14 ton/ha jika dibandingkan dengan perlakuan lainnya yaitu hasil rata-rata per petak kurang dari 8,14 ton/ha.*

***Kata kunci : padi, varietas, jumlah bibit***

***Abstract***

*Indonesia is an agrarian country, where most of the population lives from the agricultural sector. One type of food crop that is widely produced is rice, which is a staple food for most of Indonesia's population. Successful efforts to increase rice production are confronted with various constraints and problems, such as decreasing land productivity, climate aberration, superior use of varieties, as well as biotic and abiotic stresses. This study aims to determine (1) the interaction between varieties with the number of seedlings on growth and yield of rice crops; (2) To know the effect of varieties on the growth and yield of rice crops; (3) To know the effect of the number of seeds on the growth and yield of rice plants. This research was carried out in paddy field of Sidomakmur Village Region, Kec.Tana Lili, Kab.Luwu Utara. The study was conducted in November 2016 until February 2017. The experiment was conducted in the form of experiment using separate plot design method using 2 factors, namely Varietas (v) as main plot, Number of Seeds (j) as subplots and repetition 3 times. The results showed that the cultivation of paddy rice using Ciherang varieties with the number of seeds 6 stems per clump yielded the highest grain weight per hectare of 8.14 ton / ha when compared with other treatment ie the average yield per plot of less than 8.14 ton / ha .*

***Keywords : rice, variety, number of seeds***

## PENDAHULUAN

Beras merupakan kebutuhan utama bagi manusia untuk bertahan hidup dan memperoleh energi karena mayoritas sumber makanan sehari-hari yang dikonsumsi masyarakat pada saat ini adalah beras yang diolah menjadi nasi. Seiring bertambahnya penduduk di Indonesia maka kebutuhan pangan juga semakin meningkat setiap tahunnya, namun hal tersebut berbanding terbalik dengan produktivitas pertanian pada saat ini. Untuk mencukupi kebutuhan pangan tersebut maka berbagai upaya dilakukan, salah satunya dengan melakukan impor beras, hal tersebut dilakukan karena rendahnya produktivitas pertanian.

Varietas padi yang digunakan juga merupakan faktor penentu keberhasilan budidaya. Varietas yang digunakan harus varietas yang unggul bersertifikat dan sesuai dengan lahan yang akan digunakan. Namun bila kita melihat di lapangan petani umumnya kurang berminat menggunakan benih unggul bersertifikat karena harga benih relatif lebih mahal. Selain itu petani juga asal menanam benih tanaman padi yang mereka miliki dan tidak melihat kondisi perubahan iklim yang terjadi di daerah tersebut sehingga produktivitas terkadang menurun.

Varietas unggul merupakan salah satu teknologi yang berperan penting

dalam peningkatan hasil padi sawah. Kontribusi nyata yang dapat dilihat dari varietas unggul terhadap peningkatan produksi padi nasional antara lain tercermin dari pencapaian swasembada pangan pada tahun 1984. Perakitan dan perbaikan varietas unggul baru merupakan salah satu titik tumpu penentu utama peningkatan produksi padi adalah perakitan dan perbaikan varietas unggul baru (Balitpa, 2004). Sedangkan Hapsah (2005) menyatakan bahwa peningkatan produktivitas dapat diupayakan melalui penggunaan varietas unggul baru. Potensi hasil padi sawah berdasarkan adaptasi varietas unggul yang digunakan mampu mencapai 10 ton per ha dengan penerapan teknologi inovatif.

Produktivitas tanaman padi juga sangat dipengaruhi oleh jumlah bibit per lubang. Pada umumnya petani beranggapan bahwa semakin banyak bibit per lubang maka hasil yang didapatkan nantinya akan tinggi, namun para petani tidak sadar bahwa dengan hal tersebut maka akan dapat menyebabkan pemborosan biji/benih yang digunakan. Disamping itu hasil juga tidak akan bisa tinggi karena tidak semua bagian tanaman terkena sinar matahari dan proses fotosintesis tidak akan berlangsung secara maksimal serta akan terjadi persaingan dalam hal penyerapan unsur hara jika

tanaman terlalu tebal. Contohnya jika pada tanaman padi yang terlalu tebal/rimbun maka pengisian buah tidak akan terisi sempurna melainkan akan banyak biji hampa karena kurangnya sinar matahari yang diterima oleh daun dan malai tanaman dalam proses pengisian buah.

Berdasarkan hasil penelitian Atman dan Yarda (2006) penanaman dengan jumlah 1 bibit per lubang memberikan hasil gabah tertinggi (5,45 ton per ha), terutama pada perlakuan dengan penanaman 1 bibit per lubang tanam menghasilkan panjang malai, jumlah gabah per malai, berat 1000 biji dan hasil gabah yang lebih tinggi dari pada penanaman 3, 5, 7, dan 9 bibit per lubang tanam. Sedangkan menurut penelitian Wangiyana *et al.* (2009) penanaman jumlah 3 bibit per lubang tanam memberikan hasil yang lebih produktif. Penggunaan 3 bibit per lubang tanam cenderung menghasilkan pertumbuhan vegetatif yang lebih bagus seperti jumlah daun, jumlah anakan dan berat kering jerami yang lebih tinggi dari pada penanaman jumlah 1 dan 2 bibit per lubang tanam.

Produksi padi di kabupaten Luwu Utara khususnya kecamatan Tana Lili tahun 2013 diperkirakan mencapai 5 ton per Ha namun mengalami penurunan produksi di dua tahun terakhir ini yaitu hasil rata-rata produksi hanya mencapai 4

ton per Ha. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian petani dalam membudidayakan tanaman padi secara baik dan benar terutama didalam penggunaan varietas benih padi (BPS, 2016).

Selain itu potensi pertanian di Luwu Utara khususnya di Lokasi Penelitian diperhadapkan dengan masalah penggunaan jumlah bibit yang kurang tepat sehingga terjadi penggunaan bibit yang berlebihan dalam budidaya tanaman padi. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan varietas dan jumlah bibit yang tepat sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam budidaya tanamanan padi untuk meningkatkan potensi hasil.

## **BAHAN DAN METODE**

### ***Tempat dan Waktu***

Penelitian ini dilaksanakan di lahan sawah Wilayah Desa Sidomakmur, Kec.Tana Lili, Kab.Luwu Utara. waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan November 2016 sampai dengan bulan Februari 2017.

### ***Bahan dan Alat***

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah benih padi varietas Ciherang, Mekongga, pupuk Urea, pupuk NPK, pestisida sintetis.

Alat yang digunakan adalah *hand traktor*, cangkul, parang, meteran, sprayer,

ember, alat tanam(caplak), Timbangan analitik, Gerejag/gebotan, kamera, karung, papan plot, alat tulis menulis.

### **Rancangan**

Penelitian menggunakan analisis data kuantitatif dengan metode Rancangan Petak Terpisah (RPT). Petak Utama yaitu varietas padi (V) terdiri atas 2 taraf yaitu: Ciherang ( $v_1$ ) dan Mekongga ( $v_2$ ). Anak petak yaitu jumlah bibit per rumpun (J) terdiri dari 3 taraf yaitu: 2 bibit per rumpun ( $j_1$ ), 4 bibit per rumpun ( $j_2$ ), 6 bibit per rumpun ( $j_3$ ).

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis menggunakan Analisis Of Variance (ANOVA) dalam microsof excel pada selang kepercayaan 95% dan 99% untuk penentuan ada atau tidaknya pengaruh perlakuan terhadap pertumbuhan

dan hasil produksi tanaman padi. Analisis uji lanjut dilakukan dengan Beda Nyata Terkecil (BNT) pada taraf 5% dan 1% untuk mengetahui letak beda nyata antar perlakuan.

## **HASIL**

### **Tinggi Tanaman Padi**

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan jumlah bibit memberikan pengaruh yang nyata terhadap tinggi tanaman padi sedangkan perlakuan varietas, dan interaksi antara kedua perlakuan ini tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap tinggi tanaman padi. Tabel 1 menunjukkan bahwa pengaruh jumlah bibit terhadap tinggi tanaman padi memberikan nilai tertinggi 78,44 cm sedangkan nilai terendah yaitu 72,84 cm dan berbeda nyata dengan perlakuan lainnya.

**Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman padi (cm) pada perlakuan jumlah bibit per rumpun**

Varietas	Jumlah Bibit			Rata-an
	2 btg per rumpun ( $j_1$ )	4 btg per rumpun ( $j_2$ )	6 btg per rumpun ( $j_3$ )	
Ciherang ( $v_1$ )	79,67	76,43	72,20	76,10
Mekongga ( $v_2$ )	77,20	79,23	73,47	76,63
Rata-an	78,44 <sup>a</sup>	77,83 <sup>a</sup>	72,84 <sup>b</sup>	
NP BNT $\alpha = 0,05$		4,38		

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada baris (a) berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji BNT  $\alpha = 0,05$

### **Panjang Malai Tanaman Padi**

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa interaksi antara varietas dengan

jumlah bibit memberikan pengaruh yang nyata terhadap panjang malai tanaman padi. Tabel 2 menunjukkan bahwa

interaksi antara varietas dengan jumlah bibit memberikan panjang malai tertinggi 24,93 cm sedangkan panjang malai

terendah yaitu 22,90 cm dan berbeda nyata dengan perlakuan lainnya.

**Tabel 2. Rata-rata panjang malai tanaman padi (cm) pada interaksi antara varietas dengan jumlah bibit per rumpun**

Varietas	Jumlah Bibit			NP BNT $\alpha = 0,05$
	2 btg per rumpun ( $j_1$ )	4 btg per rumpun ( $j_2$ )	6 btg per rumpun ( $j_3$ )	
Ciherang ( $v_1$ )	23,13 <sub><math>\begin{smallmatrix} b \\ x \end{smallmatrix}</math></sub>	22,90 <sub><math>\begin{smallmatrix} b \\ y \end{smallmatrix}</math></sub>	24,93 <sub><math>\begin{smallmatrix} a \\ x \end{smallmatrix}</math></sub>	1,09
Mekongga ( $v_2$ )	23,93 <sub><math>\begin{smallmatrix} ab \\ x \end{smallmatrix}</math></sub>	24,77 <sub><math>\begin{smallmatrix} a \\ x \end{smallmatrix}</math></sub>	23,30 <sub><math>\begin{smallmatrix} b \\ y \end{smallmatrix}</math></sub>	
NP BNT $\alpha = 0,05$	1,34			

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada baris (a,b) dan kolom (x,y) berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji BNT  $\alpha = 0,05$

**Bobot Gabah per Malai**

Sidik ragam menunjukkan bahwa interaksi antara varietas dengan jumlah bibit memberikan pengaruh yang nyata terhadap bobot gabah per malai tanaman padi sedangkan perlakuan varietas, jumlah bibit tidak memberikan pengaruh yang

nyata terhadap jumlah bobot gabah per malai tanaman padi. Tabel 3 menunjukkan bahwa interaksi varietas dengan jumlah bibit memberikan bobot gabah per malai tertinggi yaitu 4,10 gr sedangkan bobot gabah per malai terendah yaitu 2,90 gr dan berbeda nyata dengan perlakuan lainnya.

**Tabel 3. Rata-rata bobot gabah per malai tanaman padi (gr) pada interaksi antara varietas dan jumlah bibit per rumpun**

Varietas	Jumlah Bibit			NP BNT $\alpha = 0,05$
	2 btg per rumpun ( $j_1$ )	4 btg per rumpun ( $j_2$ )	6 btg per rumpun ( $j_3$ )	
Ciherang ( $v_1$ )	3,30 <sub><math>\begin{smallmatrix} b \\ x \end{smallmatrix}</math></sub>	2,90 <sub><math>\begin{smallmatrix} b \\ x \end{smallmatrix}</math></sub>	4,10 <sub><math>\begin{smallmatrix} a \\ x \end{smallmatrix}</math></sub>	0,40
Mekongga ( $v_2$ )	3,50 <sub><math>\begin{smallmatrix} a \\ x \end{smallmatrix}</math></sub>	3,37 <sub><math>\begin{smallmatrix} ab \\ x \end{smallmatrix}</math></sub>	3,07 <sub><math>\begin{smallmatrix} b \\ y \end{smallmatrix}</math></sub>	
NP BNT $\alpha = 0,05$	0,49			

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada baris (a,b) dan kolom (x,y) berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji BNT 0,05

**Bobot Gabah per Petak**

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa interaksi varietas dengan jumlah

bibit memberikan pengaruh yang nyata terhadap bobot gabah per petak tanaman padi sedangkan perlakuan varietas dan

jumlah bibit tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap bobot gabah per petak tanaman padi. Tabel 4 menunjukkan bahwa interaksi varietas dengan jumlah

bibit memberikan bobot gabah per petak tertinggi 38,46 kg sedangkan bobot gabah per petak terendah yaitu 32,57 kg dan berbeda nyata dengan perlakuan lainnya.

**Tabel 4. Rata-rata bobot gabah per petak tanaman padi (kg) pada interaksi antara varietas dan jumlah bibit per rumpun**

Varietas	Jumlah Bibit			NP BNT $\alpha$ = 0,05
	2 btg per rumpun ( $j_1$ )	4 btg per rumpun ( $j_2$ )	6 btg per rumpun ( $j_3$ )	
Ciherang ( $v_1$ )	37,07 <sup>a</sup> <sub>x</sub>	32,57 <sup>b</sup> <sub>x</sub>	38,46 <sup>a</sup> <sub>x</sub>	3,74
Mekongga ( $v_2$ )	38,00 <sup>a</sup> <sub>x</sub>	35,91 <sup>ab</sup> <sub>x</sub>	32,76 <sup>b</sup> <sub>y</sub>	
NP BNT $\alpha=0,05$	4,58			

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada baris (a,b) dan kolom (x,y) berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji BNT 0,05

#### **Hasil Gabah per Hektar**

Sidik ragam menunjukkan bahwa interaksi varietas dengan jumlah bibit memberikan pengaruh yang nyata terhadap hasil gabah per hektar tanaman padi sedangkan perlakuan varietas dan jumlah bibit serta interaksi lainnya tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap

hasil gabah per hektar tanaman padi. Tabel 5 menunjukkan bahwa interaksi varietas dengan jumlah bibit memberikan hasil gabah per hektar tertinggi yaitu 8,14 ton sedangkan hasil gabah per hektar terendah yaitu 6,89 ton dan berbeda nyata dengan perlakuan lainnya.

**Tabel 5. Rata-rata hasil gabah per hektar tanaman padi (ton) pada interaksi antara varietas dan jumlah bibit per rumpun**

Varietas	Jumlah Bibit			NP BNT $\alpha=0,05$
	2 btg per rumpun ( $j_1$ )	4 btg per rumpun ( $j_2$ )	6 btg per rumpun ( $j_3$ )	
Ciherang ( $v_1$ )	7,84 <sup>a</sup> <sub>x</sub>	6,89 <sup>b</sup> <sub>x</sub>	8,14 <sup>a</sup> <sub>x</sub>	0,79
Mekongga ( $v_2$ )	8,04 <sup>a</sup> <sub>x</sub>	7,60 <sup>ab</sup> <sub>x</sub>	6,93 <sup>b</sup> <sub>y</sub>	
NP BNT $\alpha=0,05$	0,97			

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada baris (a,b) dan kolom (x,y) berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji BNT 0,05

## PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan dilapangan menunjukkan perlakuan varietas tidak memberikan pengaruh yang nyata namun perlakuan jumlah bibit memberikan pengaruh yang nyata terhadap tinggi tanaman padi. Begitupun interaksi antara varietas dan jumlah bibit memberikan pengaruh yang nyata terhadap panjang malai, bobot gabah per malai, bobot gabah per petak, dan hasil gabah per hektar.

Dua varietas yang digunakan yakni varietas ciherang ( $v_1$ ) dan varietas mekongga ( $v_2$ ) tidak memberikan pengaruh nyata terhadap variabel pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa dua varietas yang digunakan memiliki rata-rata hasil yang sama jika ditanam sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman padi. Varietas Ciherang merupakan hasil persilangan antara varietas IR 64 dengan beberapa galur IR lainnya dan varietas Mekongga juga merupakan hasil persilangan dari varietas IR 64 dengan padi jenis Galur A2970 yang berasal dari Arkansas Amerika Serikat. Oleh sebab itu varietas Ciherang dan Mekongga hampir mempunyai sifat yang sama, karena berasal dari satu induk (IR 64) sehingga hasil yang diberikan tidak jauh berbeda antara satu perlakuan dengan perlakuan lainnya dan tidak memberikan

pengaruh yang nyata pada setiap variabel pengamatan.

Pada perlakuan jumlah bibit terbaik terlihat pada penggunaan jumlah bibit 2 batang per rumpun ( $j_1$ ) dan 4 batang per rumpun ( $j_2$ ) dengan hasil rata-rata tertinggi secara berturut-turut (78,44 cm) dan (77,83 cm), dan perlakuan jumlah bibit 6 batang per rumpun ( $j_3$ ) memberikan tinggi tanaman terendah (72,84 cm). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah bibit yang digunakan maka tinggi tanaman cenderung lebih rendah. Hal ini dikarenakan penggunaan jumlah bibit yang sedikit mengakibatkan tanaman lebih banyak menerima intensitas cahaya matahari sehingga aktifitas fotosintesa berlangsung lebih baik. Selain itu penggunaan jumlah bibit 2 dan 4 batang per rumpun dapat mengefisiensi persaingan dalam hal penyerapan unsur hara untuk kelangsungan hidup tanaman, lain halnya dengan penggunaan jumlah bibit 6 batang per rumpunnya yang dapat menyebabkan terlalu tebalnya tanaman padi sehingga mengakibatkan terjadinya persaingan dalam hal penyerapan unsur hara dan kurangnya intensitas cahaya matahari yang diterima oleh tanaman untuk proses fotosintesis.

Menurut Masdar (2006) Jumlah bibit per lubang tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan karena secara langsung berhadapan dengan kompetisi antar

tanaman dalam satu rumpun. Di Indonesia biasanya dianjurkan menanam 2 sampai 3 bibit per lubang tanam dengan produksi padi rata-rata 4,5 ton/ha. Perlakuan 1 dan 2 bibit per lubang tanam secara bersama-sama dapat dijadikan jumlah bibit rekomendasi. Masing-masing dari jumlah tersebut tidak hanya menghasilkan komponen hasil tertinggi, tetapi juga berbeda tidak nyata menurut uji statistik. Dalam hal ini, ada dua pilihan yaitu pilihan pertama ditinjau dari hitungan ekonomis berupa modal terpakai untuk biaya bibit, maka jumlah 1 bibit per lubang tanam lebih diminati. Pemakaian 1 bibit saja berarti telah menghemat biaya 50% dibanding pemakaian 2 bibit per lubang tanam. Jika ditinjau dari resiko kemungkinan terjadi mati bibit setelah pindah lapang, maka pemakaian 2 bibit per lubang tanam lebih diminati. Alasannya, kematian 1 bibit untuk setiap lubang tanam tidak membutuhkan penyulaman.

Sedangkan interaksi antara varietas dengan jumlah bibit per rumpun berpengaruh nyata terhadap panjang malai tanaman padi terlihat pada perlakuan varietas ciherang ( $v_1$ ) dengan jumlah bibit 6 batang per rumpun ( $j_3$ ) dengan hasil rata-rata tertinggi (24,93 cm), perlakuan bobot gabah per malai terlihat pada perlakuan varietas ciherang ( $v_1$ ) dengan 6 jumlah bibit per lubang tanam ( $j_3$ ) dengan hasil rata-rata tertinggi (4,10 gram), pada

perlakuan bobot gabah per petak perlakuan yang memberikan pengaruh terbaik yaitu penggunaan varietas ciherang ( $v_1$ ) dengan jumlah bibit 6 ( $j_3$ ) batang per rumpun dengan rata-rata bobot (38,46 kilogram), dan pada hasil gabah per hektar perlakuan varietas ciherang ( $v_1$ ) dengan jumlah bibit 6 batang per rumpun ( $j_3$ ) memberikan hasil gabah rata-rata (8,14 ton per hektar). Hal ini menunjukkan bahwa varietas ciherang lebih cenderung memberikan pertumbuhan dan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan varietas ciherang. Begitu juga pada hasil dan bobot gabah penggunaan jumlah bibit 6 batang per rumpun memberikan hasil terbaik karena banyaknya anakan yang terbentuk dari jumlah bibit yang digunakan.

Menurut Guswara dan Yamin (2008), yaitu tanaman yang sensitif terhadap lingkungan dan mampu memanfaatkan lingkungan akan dapat memproduksi anakan yang lebih banyak. Sedangkan menurut Mahmud dan Sulistyono (2014), tingginya persentase gabah isi per malai sangat dipengaruhi oleh jumlah gabah per malai dan kecukupan hara yang tersedia. Kondisi lingkungan tumbuh yang sesuai cenderung merangsang proses inisiasi malai menjadi sempurna, sehingga peluang terbentuknya bakal gabah menjadi lebih banyak. Namun demikian semakin banyak gabah yang terbentuk, meningkatkan beban tanaman

untuk membentuk gabah bernas. Apabila saat prose pengisian gabah, tidak diimbangi dengan ketersediaan hara yang terkecukupi akan banyak terbentuk gabah hampa.

Menurut Muyassir (2012) semakin banyak jumlah bibit per lubang tanam maka jumlah anakan dan anakan produktif. Bertambahnya jumlah bibit per lubang tanam cenderung meningkatkan persaingan baik antara tanaman dalam satu rumpun maupun dengan rumpun lainnya terhadap cahaya, ruang, dan unsur hara sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan produksi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa

## DAFTAR PUSTAKA

Atman & Yarda. (2006). Pengaruh Jumlah Bibit Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Padi Sawah Varietas Batang Lembah. *BPTP Sumatera Barat dan BPTP Jambi*.

Badan Pusat Statistik (BPS) Masamba. 2016. *Berita Resmi Statistik*. Badan Pusat Statistik. Luwu Utara.

Balitpa. 2004. Inovasi Teknologi untuk Peningkatan Produksi Padi dan Kesejahteraan Petani. Balitpa, Puslitbangtan, Badan Litbang Pertanian. 23 Hal.

Guswara, A. Dan M. Y. Samaullah. 2008. Penampilan beberapa varietas unggul baru pada sistem pengelolaan tanaman dan sumber daya terpadu dilahan sawah irigasi. Dalam

perlakuan varietas dan jumlah bibit dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil produksi tanaman padi. Ini ditunjukkan pada hasil gabah per hektar tanaman, interaksi antara varietas ciherang dengan jumlah bibit 6 batang per rumpun memberikan pengaruh yang nyata dengan nilai rata-rata yaitu 8,14 ton per hektar lebih tinggi dari perlakuan lainnya. Dalam membudidayakan tanaman padi dengan perlakuan varietas dan jumlah bibit sebaiknya memperhatikan iklim dan ketahanan varietas yang akan digunakan terhadap serangan hama dan penyakit, karena dengan melihat semua itu maka tingkat keberhasilan yang didapatkan akan lebih tinggi.

Anischan Gani et al. (Eds). Buku 2 : Hlm. 629–637. Proseding Seminar Nasional Padi 2008: Inovasi Teknologi Padi Mengantisipasi Perubahan Iklim Global Mendukung Ketahanan Pangan. BB Tanaman Padi. Balitbangtan. Deptan.

Hapsah, M.D. 2005. Potensi, Peluang, dan Strategi Pencapaian Swasembada Beras dan Kemandirian Pangan Nasional. Hal. 55-70. *Dalam B. Suprihatno et al.* (Ed.) Inovasi Teknologi Padi Menuju Swasembada Beras Berkelanjutan. Buku Satu. Balitbangtan, Badan Litbang Pertanian.

Mahmud, Y dan Sulistyoy, S, P. 2014. Keragaman Agronomis Beberapa Varietas Unggul Baru Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.) Pada Model Pengelolaan Tanaman Terpadu. *Jurnal Ilmiah Solusi* Vol. 1 (1): 1-10.

- Fakultas Pertanian Program Studi  
Agroteknologi Universitas  
SingaperbangsaKarawang.
- Per Titik Tanam dan Umur Bibit Terhadap  
Pertumbuhan Reproduksi Tanaman  
Padi pada Irigasi Tanpa
- Muyassir. 2012. Efek Jarak tanam, Umur,  
dan Jumlah Bibit terhadap Hasil Padi  
Sawah. *Manajemen Sumberdaya  
Lahan*. 1(2):07-212Nugroho K. *et al.*  
(2002). Laporan Akhir. Penentuan  
areal potensial lahan pasang surut,  
rawa, dan pantai. Skala 1:500.000.  
Laporan Teknik No. 1/PSRP/1991.
- Masdar. (2006). Pengaruh Jumlah Bibit  
Pengenangan. *Jurnal Dinamika  
Pertanian*, 21 (2): hal. 121-126.
- Proyek Penelitian Sumber daya  
Lahan, Puslittanah dan Agroklimat.
- Wangiyana W., Laiwan Z., & Sanisah.  
(2009). Pertumbuhan dan Hasil  
Tanaman Padi Var. Ciherang dengan  
Teknik Budidaya “SRI (System Of  
Rice Intensification)” Pada Berbagai  
Umur dan Jumlah Bibit Perlubang  
Tanam.